

Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al-Marâghî (Analisis Surat Luqmân [31]: 12-19)

Abdul Fatah

Abstrak

Pelaksanaannya pendidikan karakter di Indonesia masih terbilang jauh dari harapan atau dapat dikatakan gagal. Hal itu disebabkan pendidikan karakter yang dilakukan di negara ini masih sebatas transfer ilmu saja. Oleh karena itu, pendidikan karakter sudah sangat mendesak untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dalam orientasi sains dan teknologi serta dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah SWT. Sebagai umat Islam, tentunya kita tidak menafikan adanya al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran agama. Di dalam al-Qur`an ada kisah seorang tokoh bernama Luqmân Hakîm yang terkenal dengan sebutan ahli hikmah. diyakini Luqmân adalah seorang teladan yang sangat baik bagi anaknya. Sebab, dia mempunyai karakter baik yang siap diajarkan kepada anaknya. Untuk menggali beberapa nasehat itu, maka penelitian akan dilakukan terhadap salah satu tafsir karya salah satu ulama kontemporer, yaitu Tafsir al-Marâghî.

Latar Belakang

Dewasa ini, banyak kalangan menyatakan bahwa Indonesia tengah dilanda krisis multidimensional yang hampir merambah di seluruh bidang sentral. Salah satu isu yang paling sering muncul adalah kemunduran moral bangsa yang disebut-sebut akibat lemahnya karakter bangsa di negara ini.¹ Pada mulanya, krisis moral hanya menyebar di dalam kelompok elite politik. Tindakan-tindakan curang seperti korupsi dilakukan oleh banyak sekali pejabat di Indonesia.² Namun, dunia pendidikan yang seharusnya mengatasi masalah karakter ini juga diduga terlibat kasus korupsi. Kasus yang menimpa Kemendikbud akhir-akhir ini adalah penggelembungan dana pengadaan buku modul pelatihan guru pengawas Kurikulum 2013 yang terjadi di unit kerja Kemendikbud kota Malang.³

Perilaku-perilaku yang tidak bermoral tersebut kini mulai menular kepada masyarakat luas. Ini dapat dilihat pada perilaku masyarakat yang cenderung mau menang sendiri dengan merampas hak orang lain. Mereka juga tidak segan-segan main hakim sendiri bila ada pelanggaran yang dilakukan salah seorang anggota masyarakat di dalamnya. Selain itu, yang

¹Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), hal. 79.

²Ada banyak pejabat pemerintahan di Indonesia yang tersangkut kasus korupsi mulai dari yang bernilai puluhan juta hingga ratusan triliun. Semua kasus tersebut ada yang sudah terungkap maupun masih dalam proses penyidikan. Hal ini tentu saja tidak semata-mata tuduhan yang ditujukan kepada para tersangka, akan tetapi semua itu disesuaikan dengan fakta dan bukti lapangan yang ada. Contohnya, sebut saja Eddy Tansil yang terkena kasus penggelapan uang Negara senilai 1,5 triliun. Saat menjalani proses hukuman penjara 20 tahun di LP Cipinang, dia berhasil melarikan diri dengan dugaan dibantu oleh 20 petugas penjara. Selain itu, ada sederet kasus yang mungkin selama ini tidak disangka di kalangan masyarakat. Kasus korupsi itu terjadi di berbagai lembaga dan perusahaan negara yang pastinya sangat merugikan banyak masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa moral bangsa ini harus segera dibenahi. (Selengkapnya dapat dilihat di <http://infotercepatku.blogspot.com/2013/09/daftar-kasus-kasus-korupsi-di-indonesia.html> telah diakses pada Rabu, 24 Desember 2014 pukul 22.40 WIB).

³ICW (Indonesia Corruption Watch) menduga adanya penggelembungan dana yang berpotensi merugikan negara mencapai Rp.786 juta. Modus seperti ini sering dijadikan jalan untuk melakukan kecurangan seperti korupsi. Harga satuan buku yang aslinya Rp.10.500 dinaikkan menjadi Rp.40.000 sampai Rp.60.000. Sehingga, anggaran yang seharusnya cukup memerlukan Rp.300 juta dapat mencapai Rp.983 juta. Oleh karena itu, perlu diadakan penyidikan lebih lanjut untuk mengurus kasus ini. (Selengkapnya dapat dilihat di <http://www.merdeka.com/peristiwa/icw-temukan-banyak-korupsi-pengadaan-modul-kurikulum-2013.html> telah diakses pada Kamis, 25 Desember 2014 pukul 22.47 WIB).

lebih memprihatinkan adalah pelanggaran peraturan sudah menjadi hal biasa tanpa adanya rasa bersalah.⁴

Penyebaran krisis moral tersebut tidak berhenti sampai di situ saja. Kaum pelajar yang notabene akan menjadi calon generasi penerus bangsa, juga ikut terjangkit gejala sosial ini. Sejak tahun 2013 hingga awal Januari 2014, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada sekitar 229 kasus tawuran antar pelajar. Jumlah korban tewas sia-sia berjumlah 19 pelajar. Jumlah kasus ini meningkat dibandingkan dengan dua tahun lalu (2012) yang tercatat hanya 128 kasus. Ini berarti prosentasenya meningkat 44 persen.⁵ Di Magelang sendiri sebagaimana disampaikan oleh Zain Dwi Nugroho, selaku Kaporles wilayah setempat menyatakan bahwa di sana juga terjadi peningkatan kasus tawuran antar pelajar. Sejak 2012 hingga tahun 2014 ada peningkatan yang cukup drastis. Bahkan disebut-sebut jika setiap bulan hampir pasti terjadi satu kali tawuran. Kebanyakan tawuran yang terjadi itu melibatkan para pelajar SMK dan sekolah sederajat.⁶

Deretan beberapa kasus di atas cukup menunjukkan bukti kuat bahwa sebagian besar bangsa Indonesia ini telah mengalami kemunduran karakter. Lemahnya implementasi nilai-nilai agama dan moral tidak cukup diperhatikan oleh pemerintah yang merupakan benteng atas serangan globalisasi terhadap kebudayaan bangsa. Ini menyebabkan karakter bangsa ini mengalami kemunduran cukup jauh dari sebelumnya.⁷

Oleh karena itu, sebagian kalangan mendorong untuk dilakukannya pendidikan karakter yang dianggap sebagai solusi untuk mengatasi krisis permasalahan bangsa saat ini.⁸ Perlu diketahui bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seorang atau kelompok untuk mendewasakan anak. Hal itu dilakukan dengan cara mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan internalisasi nilai-nilai luhur pada sikap demi mengubah kehidupannya menjadi lebih baik.⁹

Pada dasarnya, kata *karakter* ini juga dapat berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak,¹⁰ tabiat, pembawaan dan kebiasaan.¹¹ Maka, di dalam Islam sendiri kata *karakter* itu cukup terwakili oleh penggunaan kata *akhlak*. Walaupun kata ini telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, namun di sisi lain penggunaannya masih terkesan sempit hanya berkaitan dengan ajaran Islam. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya penggunaan kata *akhlâk* dalam berbagai judul buku-buku Islami. Misalnya, buku berjudul *Etika Islam; Pembinaan Akhlâq al-Karîmah*

⁴Said Agil Husin Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005, Cet. ke-2), hal. 38.

⁵“Tawuran Pelajar Tewaskan 19 Orang Dalam Setahun”, Artikel diakses pada Rabu, 17 Desember pukul 23.27 WIB di <http://beritidakaltara.com/?p=2100>.

⁶“Tawuran Pelajar Hampir Terjadi Sebulan Sekali di Magelang”, Artikel diakses pada Selasa, 24 Desember 2014 pukul 23.01 WIB di <http://regional.kompas.com/read/2014/11/26/21075121/Tawuran.Pelajar.Hampir.Terjadi.Sebulan.Sekali.di.Magelang>

⁷Thomas Lickona berpendapat bahwa ada sepuluh indikasi kemunduran karakter bangsa yang meliputi: 1) Meningkatnya tindak kekerasan di kalangan remaja. 2) Tindak kekerasan terjadi dan melibatkan kelompok-kelompok tertentu. 3) Penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi. 4) Munculnya beragam perilaku menyimpang, seperti seks bebas, narkoba dan alkohol. 5) Biasanya penerapan standar moral dalam menilai perilaku baik dan buruk. 6) Menurunnya etos kerja. 7) Rendahnya rasa hormat kepada guru maupun orang tua. 8) Rendahnya rasa tanggung jawab baik sebagai warga Negara maupun individu manusia. 9) Rendahnya kejujuran. 10) Tumbuhnya sikap saling mencurigai maupun kebencian terhadap sesama. (Artikel diakses pada Rabu, 24 Desember 2014 pukul 23.15 WIB di <http://www.bimbingan.org/penyebab-kemunduran-karakter-bangsa.html>).

⁸“Pendidikan Karakter Solusi Kikis Permasalahan Bangsa”, Artikel diakses pada Senin, 01 Desember 2014 pukul 23.00 di <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/12/25/mycr3e-pendidikan-karakter-solusi-kikis-permasalahan-bangsa>.

⁹Tim Penulis, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), hal. 1.

¹⁰Tim Penyusun, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Difa Publisher, 2008), hal. 422.

¹¹Tim Penyusun, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, tt.), hal. 273.

dan Sistem Etika Islami.¹² Maka, penggunaan kata karakter tidak berpengaruh terhadap penggunaan kata *akhlak* di dalam Islam.

Sebagai umat Islam, tentunya kita tidak menafikan adanya al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran agama. Kedudukan al-Qur`an juga menjadi petunjuk sepanjang masa bagi umat manusia tidak dapat diragukan begitu saja. Di dalam al-Qur`an ada kisah seorang tokoh bernama Luqmân Hakîm yang terkenal dengan sebutan ahli *hikmah*.¹³ Dia sangat terkenal pandai dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaan. Hampir semua riwayat sepakat bahwa dia bukanlah seorang nabi. Namun, dia mempunyai keistimewaan yang luar biasa yang hidupnya penuh kebajikan, banyak merenung dan berkeyakinan lurus.¹⁴ Sehingga, diyakini Luqmân adalah seorang teladan yang sangat baik bagi anaknya. Sebab, dia mempunyai karakter baik yang siap diajarkan kepada anaknya. Dia mengawali pendidikan anaknya dengan pelajaran meng-Esa-kan Allah SWT. Selanjutnya, dia mengajarkan anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dia juga mengajarkan anaknya bagaimana prinsip beramal yang baik dan mengerjakan shalat beserta *amar ma`rûf nahî munkar* (perintah kebajikan dan melarang kemunkaran). Selain beberapa hal itu, Luqmân juga mengajarkan anaknya untuk tidak sombong dan bersikap sederhana dalam berjalan. Dan untuk menyempurnakan semua itu, anaknya dianjurkan untuk melunakkan suara ketika berbicara.¹⁵

Untuk menggali beberapa nasehat itu, maka penelitian akan dilakukan terhadap salah satu tafsir karya salah satu ulama kontemporer, yaitu Tafsir al-Marâghî. Tafsir ini disandarkan kepada penulisnya yang bernama Ahmad Musthofâ al-Marâghî (W. 1952 M). Nama itu sebenarnya diambil dari kota kelahiran sang penulis yaitu di Maragah, salah satu daerah di Mesir. Dia adalah salah satu murid dari Muhammad `Abduh (W. 1905 M) yang dikenal sebagai pengusung reformasi dan pembaruan saat itu. Maka tidak heran jika pemikiran al-Marâghî (W. 1952 M) sangatlah mirip dengan pemikiran gurunya tersebut.¹⁶

Tafsir ini mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan tafsir-tafsir lainnya. Di dalamnya terdapat berbagai penjelasan mengenai kebutuhan persoalan manusia di zaman modern seperti sekarang ini.¹⁷ Sebab, al-Marâghî (W. 1952 M) sendiri merupakan salah satu mufassir zaman kontemporer yang hidup pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20.¹⁸ Latar belakang penulisan tafsir ini saja berawal dari berbagai keluhan muridnya yang merasa tidak puas dengan kitab-kitab tafsir yang ada selama ini. Dari sekian tafsir yang telah beredar, belum ada yang dapat dipelajari dengan mudah dan praktis. Maka, dengan adanya berbagai keluhan dan pertanyaan dari murid-muridnya itu al-Marâghî (W. 1952 M) merasa terpenggil untuk menciptakan suatu terobosan baru dalam penulisan tafsir yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Sehingga, gaya bahasa dan penuturannya lebih argumentatif disertai dengan penelitian dan eksperimen. Inilah yang membuat tafsir ini lebih mudah dipahami dan lebih dicintai masyarakat karena lebih sesuai dengan bukti-bukti

¹²Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrouf As-Singkili* (Jakarta: Lectura Press, 2014), hal. 27.

¹³Berdasarkan pendapat para ulama, *hikmah* berarti sebuah pengetahuan yang sangat mendalam terhadap segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Dengan *hikmah* orang akan mampu berbuat sesuai dengan dukungan ilmu yang dia miliki. Sebaliknya pula, dia juga menguasai ilmu yang didukung dengan amal yang tepat. Bila hikmah itu dilakukan atau diperhatikan, maka akan memperoleh ganjaran berupa terhindarnya dari kesulitan dan mendapatkan anugerah berupa kemudahan dan kemudahan dalam segala urusan. Orang yang ahli dalam melakukan *hikmah* ini disebut *hâkim*. (Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. X (Jakarta: Lentera Hati, 2010, Cet. ke-3), hal. 292.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. X, hal. 293.

¹⁵QS. Luqmân [31]: 12-19.

¹⁶M. Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* (Kairo: Dar al-Ḥadîts, 2005, J. II), hal. 518.

¹⁷Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal. 228.

¹⁸M. Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, hal. 518.

pengetahuan.¹⁹ Jadi, inilah beberapa keunggulan Tafsir al-Marâghî yang mengundang perhatian untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian ini.

Berdasarkan fakta dan penjelasan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada Tafsir al-Marâghî QS. Luqmân [31]: 12-19. Ada tujuh ayat yang akan dijadikan sebagai pijakan penelitian ini untuk mencari gambaran umum tentang pendidikan karakter dalam al-Qur`an. Hasil-hasil penafsiran tersebut, akan dikontekstualisasikan dengan data-data dan teori pendidikan karakter modern maupun klasik oleh tokoh-tokoh dari Barat maupun Islam yang akan menghasilkan sebuah konsep pendidikan karakter baru menurut al-Marâghî. Oleh karena itu, konsep tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya di kalangan pendidik di sekolah maupun para orang tua di rumah.

Penelitian ini hanya dibatasi pada persoalan pendidikan karakter sesuai dengan penafsiran al-Marâghî terhadap QS. Luqmân [31]: 12-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi dua bagian; yaitu sumber *primer* dan sumber *skunder*. Adapun sumber primer yang dipakai adalah Tafsir al-Marâghî, sementara sumber skunder diperoleh dari buku-buku kontemporer, kitab-kitab klasik dan sumber-sumber otoritatif lainnya yang relevan. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode *dokumentatif*. Adapun metode yang dipakai dalam melakukan analisis data adalah metode *content analysis*.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah proses dalam meraih apa yang disebut dengan pengetahuan. Ketika manusia terlahir di dunia dia tidak mengerti apapun yang ada di dunia ini. Namun, dia dibekali oleh Allah SWT. berupa akal, indera, hati dan unsur-unsur lainnya sebagai bekalnya hidup ke depan.²⁰ Untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dia harus berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Itulah sebabnya pendidikan dilakukan sejak manusia itu lahir di dunia dan bahkan dimulai sejak manusia itu masih berada dalam kandungan ibunya.²¹

Jika diteliti lebih dalam lagi, ternyata belum ada definisi baku terkait dengan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat al-Atthâs (W. 1986 M) yang menyatakan bahwa belum ada sebuah definisi paling tepat tentang pendidikan. Dia sendiri berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Proses itu meliputi segala sesuatu yang disebut dengan metode dan sistem yang dilakukan secara bertahap.²²

Di dalam al-Qur`an sendiri tidak ditemukan istilah yang berarti pendidikan secara pasti. Akan tetapi, mengutip pendapat Rasidin menyatakan bahwa pengertian tentang pendidikan ini di dalam Islam terkandung dalam Istilah *al-ta`dîb*, *al-ta`lîm* dan *al-tarbiyyah*.²³

Adapun kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang bisa berarti watak, sifat dan huruf.²⁴ Demikian pula Daryanto mengartikan karakter sebagai huruf, sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁵ Stephen R. Covey (W. 2012 M) sebagaimana dikutip Tafsir Tematik Depag menyatakan bahwa karakter adalah hasil dari sebuah gagasan dan perbuatan. Sehingga muncul sebuah pernyataan jika anda menabur gagasan, anda akan menuai perbuatan. Jika anda menabur

¹⁹Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur`an*, hal. 228.

²⁰Tim Penulis, *Tafsir Al-Qur`an Tematik; Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur`an, 2010), hal. 3.

²¹Tim Penulis, *Tafsir Al-Qur`an Tematik; Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hal. 1.

²²M. Naquib Al-Atthâs, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hal. 13.

²³Rasidin, "Pendidikan Anak Versi Luqmân Hakîm", Skripsi STAIMA Al-Hikam Malang, 2008, hal. 23.

²⁴John M. Echols dan Hassan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010, Cet. ke-24), hal. 107.

²⁵Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 327.

perbuatan, anda akan menuai kebiasaan dan jika anda menabur kebiasaan, anda akan menuai karakter.²⁶

Di dalam bahasa Indonesia kata karakter diwakili oleh kata akhlak yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Kata *akhlak* sendiri merupakan bentukan dari akar kata *khulqun* yang berarti *al-thab`ah* (kelakuan atau watak dasar), *al-`Adah* (kebiasaan), *al-marû`ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).²⁷

Pendidikan karakter sendiri dicetuskan pertama kali oleh seorang pedagog Jerman, FW Foerster (1869-1966 M). Satu hal yang ditekankan dalam pendidikan karakter adalah dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi manusia. Pendidikan karakter ini juga merupakan hasil reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan.²⁸

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan oleh guru secara sungguh-sungguh dalam mengajarkan nilai-nilai kepada muridnya.²⁹ Jadi, selain pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama juga lebih ditekankan lagi kepada guru di sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada muridnya.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang selalu berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Proses pendidikan karakter harus dilandasi dengan pandangan *holistic* terhadap murid dalam konteks kulturalnya. Peran keluarga sangatlah diutamakan dan tidak bisa tergantikan. Itulah sebabnya, pendidikan karakter haruslah benar-benar bersifat *multi level*, *multi channel* dan *multi setting*. Pendidikan karakter harus memiliki figur teladan yang mampu mentransformasikan apa yang dimilikinya.³⁰

Jadi, pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak perlu dilakukan di Indonesia. Pendidikan harus memperhatikan aspek kecakapan kognitif dan pembentukan karakter. Hal ini dijadikan sebagai solusi untuk mengikis segala permasalahan kemunduran bangsa menuju masa depan yang lebih baik dan bermartabat.

Secara umum, pendidikan karakter itu meliputi dua aspek yang ada pada manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam berarti aspek yang berkaitan dengan potensi manusia meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati) dan psikomotorik (olah raga).³¹ Sedangkan aspek keluar itu sebagaimana dinyatakan Thomas Lickona (L. 1943 M) adalah berkaitan dengan aplikasi hasil karakter yang telah dimiliki seorang manusia bagaimana dia harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.³²

Mengutip pendapat Anne Lockwood (L. 1939 M) seperti dikutip oleh Muchlas Samani (L. 1951 M) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan aktivitas berbasis sekolah yang secara sistematis direncanakan dalam rangka membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan perkataannya. Pendidikan karakter tersebut dilakukan bersama lembaga masyarakat yang lain dengan tujuan untuk membentuk perilaku para siswa secara langsung dan sistematis dengan cara memberikan pengaruh nilai-nilai kepercayaan secara eksplisit kepada mereka.³³

²⁶Tim Penulis, *Tafsir Al-Qur`an Tematik; Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hal. 133.

²⁷Louis Makhluif, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007, Cet. ke-42), hal. 194.

²⁸Jalaludin, "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter", *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 13, No. 2 (Oktober 2012), hal. 2.

²⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 43.

³⁰Abidinsyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat", *Jurnal Socioscientia STKIP PGRI Banjarmasin*, Vol. III, No. 1 (Februari 2011), hal. 4.

³¹Oci Melisa Depiyanti, "Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School", hal. 224.

³²Abidinsyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat", hal. 5.

³³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 45

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif pada siswa. Di samping itu, ada satu hal yang tidak boleh diabaikan yaitu pendidikan karakter.³⁴ Mengutip pendapat Said Agil Munawar (L. 1954 M) mengatakan bahwa penekanan pendidikan akhlak yang diperlukan adalah pada sikap, tabiat dan perilaku yang mampu menggambarkan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan yang ada itu harus menjadi milik seorang anak dan dapat menjadi tata kebiasaannya sehari-hari. Itulah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. kepada umat Islam agar selalu memperhatikan persoalan budi pekerti ini.³⁵ Di dalam ungkapan sederhana dapat dikatakan jika pendidikan karakter merupakan segala hal positif yang seorang guru lakukan sekaligus memberikan pengaruh kepada anak didiknya. Pendidikan karakter dilakukan atas dasar kesungguhan dan penuh kesadaran oleh guru dalam rangka mengajarkan nilai-nilai kebaikan.³⁶

Secara umum, pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan, mengembangkan, melestarikan serta mempraktekkan nilai-nilai positif baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan khususnya adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan bagi setiap individu terhadap nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai budaya, sosial dan agama. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, loyalitas dan integritas bagi setiap generasi muda agar dapat menjadi pribadi yang mampu membedakan mana sifat baik dan buruk serta meningkatnya rasa tanggung jawab atas segala keputusannya.³⁷

Socrates (469–399 SM) seperti dikutip Abdul Majid (L. 1975 M) menyatakan bahwa tujuan pendidikan paling mendasar adalah membuat seseorang menjadi *good* dan *smart*. Pendapat ini diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW. yang menyatakan bahwa misi diutusnyanya Rasulullah SAW. adalah untuk menyempurnakan terwujudnya akhlak mulia. Beberapa tokoh pendidikan Barat yang lainnya pun tidak jauh berbeda dalam menyatakan tujuan pendidikan karakter tersebut. Sebut saja Kilpatrick (1877-1912 M) dan Thomas Lickona (L. 1943 M) menyatakan hal yang sama dengan pemikiran Socrates (469–399 SM).³⁸

Menurut psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki empat tahap pelaksanaan yang seharusnya dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pembiasaan dilakukan sebagai awal perkembangan karakter anak.
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa.
3. Tahap penerapan perilaku oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tahap pemaknaan yaitu refleksi dari para siswa terhadap seluruh perilaku yang telah dilakukannya bagaimana dampak dan kemanfaatan bagi dirinya maupun orang-orang yang di sekitarnya.³⁹

Amerika sendiri memiliki lembaga swasta yang menangani pendidikan karakter, yaitu *character counts*. Lembaga tersebut mempunyai program tersusun dalam pendidikan karakter yang dimulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Misi pokok yang diusung lembaga ini adalah pengembangan 4 H dalam pendidikan karakter yang meliputi *heart* (hati), *head* (pikiran), *hand* (tangan, *skill*) dan *health* (kesehatan). Kegiatan yang dibawah lembaga ini tersebar luas di Negara-negara bagian Amerika Serikat.⁴⁰

³⁴“Pendidikan Karakter”, Artikel diakses pada Kamis, 29 Januari 2015 pukul 09.50 WIB di <https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>.

³⁵Said Agil Husin Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani*, hal. 50.

³⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Hal.43.

³⁷Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`an, Upaya Meningkatkan Bangsa yang Berkarakter”, *Jurnal Al-`Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol. XIV, No. 1 (Juni 2014), hal. 252.

³⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 30.

³⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 109.

⁴⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 55.

Implementasi pendidikan karakter di Amerika Serikat memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami, mau berkomitmen dan berbuat dengan saling berbagi nilai-nilai etik. Dalam kata lain, para siswa tidak hanya diwajibkan untuk memahami hal-hal yang baik saja. Lebih jauh dari itu, para siswa juga didorong agar berkeinginan untuk berperilaku baik dan melakukan segala kebaikan.⁴¹

Sementara itu, Abdul Majid (L. 1975 M) menyatakan bahwa pendidikan karakter perspektif Islam dilakukan dengan model sebagai berikut:

1. Model tadzkirah (peringatan).

Pada dasarnya, tadzkirah berarti peringatan bagi manusia. Di balik peringatan tersebut tentunya ada pelajaran yang patut diambil sebagai contoh. Model ini digunakan sebagai perantara untuk memberikan contoh kepada murid agar dia mampu membangun dan mengembangkan rasa keimanan yang telah tertanam dalam dirinya. Dengan keimanan yang kuat, dia mampu melakukan ibadah dengan ikhlas tanpa ada rasa paksaan dan hanya mengharap ridla Allah SWT.

2. Suri teladan.

Pada dasarnya teladan yang paling cocok untuk ditiru seorang anak didik adalah orang tua. Kecintaan dan kasih sayang yang telah lama terjalin antara orang tua dan anak sangat mendukung terjadinya proses internalisasi pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Adapun di lingkungan sekolah seorang guru dituntut untuk mampu bersikap seperti orang tua kepada muridnya. Sehingga, dengan pola semacam itu akan lebih mudah diterima pelajaran yang diberikan kepada muridnya.

3. Pemberian bimbingan (arahan).

Setiap anak yang menerima pelajaran baru tidak lantas mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantunya perlu dilakukan bimbingan secara terus menerus dari orang tua maupun guru di sekolah. Bimbingan tersebut harus dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak. Sehingga, pada akhirnya bimbingan dapat dihentikan ketika anak sudah mampu mencapai perkembangan optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Motivasi (dorongan).

Motivasi adalah suatu kekuatan yang mampu mendorong setiap individu untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan. Anak yang baru saja belajar harus selalu diberikan motivasi agar tidak patah semangat dalam proses belajarnya. Cara yang dapat dipakai untuk memberikan motivasi adalah membuat senang hati anak agar dalam melakukan suatu kegiatan tidak lagi atas dasar paksaan. Semakin anak mampu dan mencintai kegiatannya, maka dia akan sangat mungkin dapat mengembangkan dirinya di masa mendatang.⁴²

Analisa Tafsir Al-Marâghî QS. Luqmân [31]: 12-19

1. QS. Luqmân [31]: (12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ (لقمان/٣١: ١٢)

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqmân, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah SWT. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqmân [31]: 12).

⁴¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 101.

⁴²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 116-122.

Menurut al-Marâghî (W. 1952 M) ayat ini menegaskan adanya perintah kepada Luqmân untuk bersyukur kepada Allah SWT. atas hikmah yang diberikan oleh Allah SWT. Adapun cara mengungkapkan rasa syukur tersebut adalah dengan memanjatkan pujian kepada-Nya dengan pujian-pujian semampunya atas segala kenikmatan dan keutamaan yang telah dianugerahkan kepadanya. Dengan demikian, ini menjadi pelajaran bagi siapa saja yang bersyukur kepada Allah SWT. itu semestinya akan kembali kepada dirinya sendiri, dengan pahala yang berlipat ganda dan dihindarkan dari adzab. Sebaliknya jika orang yang kufur atas nikmat Allah SWT., maka kekufuran itu akan kembali lagi kepada diri sendiri sebagai bentuk balasan kekufurannya. Tanpa diragukan Allah Maha Kaya atas segala sesuatu apalagi hanya persembahan syukur hamba-Nya. Jika hamba-Nya bersyukur itu tidak akan menambah kekuasaan-Nya, sebaliknya jika ada yang kufur nikmat tidak pula akan mengurangi kekuasaan-Nya barang sedikit pun. Sebab Allah SWT. selalu terpuji dalam segala kesempatan tanpa peduli hamba-Nya mau bersyukur atau pun kufur.⁴³

2. QS. Luqmân [31]: (13).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيَبْنِي لَكَ تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۗ (لقمان/٣١: ١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqmân [31]: 13).

Di dalam ayat ini al-Marâghî (W. 1952 M) menjelaskan bahwa Luqmân memberikan nasehat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang untuk tidak berbuat syirik. Hal itu dipertegas jika syirik adalah bentuk paling besar perbuatan zhalim. Sebab, jika seseorang bertindak zhalim sudah tentu dia meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang seharusnya. Syirik merupakan salah satu dosa besar. Hal itu dinilai sebagai dosa besar karena di dalamnya ada upaya menyamakan antara Allah Yang Maha Pemberi Nikmat dengan berhala-berhala yang tidak dapat memberikan apa-apa.⁴⁴

3. QS. Luqmân [31]: (14).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۗ (لقمان/٣١: ١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqmân [31]: 14).

Al-Marâghî (W. 1952 M) menegaskan di dalam ayat ini bahwa orang tua adalah perantara sebab adanya seorang anak di dunia ini. Oleh karena itu, setiap manusia diperintahkan untuk berbakti dan taat terhadap perintah keduanya dengan cara melaksanakan hak-hak kedua orang tuanya. Banyak ayat al-Qur`an yang menghubungkan antara taat kepada Allah SWT. dan berbakti kepada kedua orang tua seperti firman Allah SWT.:

⁴³Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî* (Mesir: Musthofa al-Bâbî al-Halabî, 1946, J. XXI), hal. 79.

⁴⁴Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 81-82.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ﴾
(الإسراء/ ١٧ : ٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. al-Isrâ` [17]: 23).

Di dalam ayat ini sebenarnya terdapat penekanan untuk lebih berbakti terhadap seorang ibu. Allah SWT. menyebutkan penghargaan kepada seorang ibu atas besarnya jasa yang telah dilakukan, yaitu mulai dari tahapan beratnya kehamilan sampai sakitnya melahirkan dan masa nifas. Bahkan setelah anaknya lahir, seorang ibu merawatnya dengan penuh kasih sayang hingga suatu ketika tidak punya sesuatu apapun. Selain itu, seorang ibu dianjurkan menyapih anaknya yang menginjak usia dua tahun setelah sekian lama menyusui penuh penderitaan yang tidak dapat diungkapkan rasanya.⁴⁵ Di dalam ayat ini juga terdapat wasiat untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua walau pada hakikatnya lebih ditekankan untuk lebih berbakti kepada ibu. Alasannya adalah ibu lebih berat dalam perjuangannya mulai hamil, melahirkan, menyusui dan mendidiknya siang malam.⁴⁶ Berkaitan dengan ayat ini, Rasulullah SAW. bersabda kepada orang yang bertanya: “Siapa yang lebih berhak untuk disikapi baik (dihormati)?” Jawabnya adalah “Ibumu, ibumu, ibumu.” Kemudian Rasulullah SAW. menjawab: “Setelah itu baru ayahmu.” (HR. Muslim).⁴⁷

Setelah itu, seorang anak harus bersyukur atas segala nikmat yang dilimpahkan kepadanya dan kedua orang tuanya. Sebab mereka berdua adalah penyebab adanya dia di dunia ini yang mendidiknya dengan baik dan menjadikannya kuat dengan pengalaman berat yang telah mereka alami.⁴⁸ Sayyid Thanthâwî (1928-2010 M) menekankan bahwa ayat ini mengindikasikan kemuliaan derajat kedua orang tua. Maka seorang anak harus selalu bersikap baik terhadap keduanya.⁴⁹

4. QS. Luqmân [31]: (15).

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝
(لقمان/ ٣١ : ١٥)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqmân [31]: 15).

⁴⁵QS. al-Baqarah [2]: 233.

⁴⁶Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 82.

⁴⁷Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hujjâj al-Qusyairi al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim* (Kairo: Dâr al-Hadîs, 1997, J. IV), hal. 279.

⁴⁸Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 83.

⁴⁹Sayyid Thanthâwî, *Tafsir Al-Wasîth li al-Qur`ân al-Karîm* (Mesir: Dâr al-Sa`adah, 2007, J. XI), hal. 119.

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua utamanya kepada ibu. Al-Marâghî (W. 1952 M) menjelaskan melalui ayat ini tentang perintah untuk taat terhadap segala perintah orang tua kecuali perintah untuk melanggar agama apalagi yang termasuk syirik kepada Allah SWT. Jika ada perintah seperti itu seorang anak dibenarkan untuk menolak bahkan memeranginya (orang tua).

Seorang anak juga diperintahkan untuk selalu menemaninya dalam urusan duniawi yang diridlai agama, yang menghendaki kemuliaan dan wibawa, yaitu dengan memberi makan dan pakaian keduanya. Anak tidak boleh menyakiti keduanya dan ketika orang tua sakit anak harus menjenguk serta menziarahi kubur ketika keduanya telah wafat. Kata *al-dunyâ* dalam ayat ini mengandung isyarat tentang mudahnya urusan menemani orang tua saat masih di dunia. Sebab, mereka hidup di dunia ini hanya sebentar. Sementara hari-harinya terbatas maka tidak apalah menanggung bebannya untuk sementara waktu.⁵⁰

5. QS. Luqmân [31]: (16).

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ^{١٦} (لقمان/٣١: ١٦)

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.” (QS. Luqmân [31]: 16).

Ayat ini berbicara tentang segala perbuatan baik maupun buruk yang beratnya sekecil atom baik kelihatan maupun tidak Allah SWT. pasti akan mengetahuinya di hari kiamat nanti, tepatnya di hari perhitungan. Jika amalnya baik, balasannya baik dan sebaliknya jika buruk balasannya buruk. Karena Allah SWT. Maha Lembut yang mengetahui sampai pada hal-hal yang samar sekalipun apalagi hanya hal-hal yang bersifat lahiriah.⁵¹ Al-Qâsimî (W. 1914 M) menambahkan jika tak ada kesulitan sedikit pun bagi Allah SWT. untuk mengetahui hal semacam ini. Sebab, Allah Maha Tahu segala hal yang ada di langit maupun di bumi.⁵²

6. QS. Luqmân [31]: (17).

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ^{١٧} (لقمان/٣١: ١٧)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqmân [31]: 17).

Ayat ini berisi tentang perintah untuk melakukan shalat secara sempurna yang dinilai lebih baik karena shalatnya diterima daripada orang yang sakit atas dasar mencari ridla Allah SWT. Shalat dilakukan juga atas dasar dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan kemunkaran. Jika semuanya telah sempurna hatinya akan menjadi bersih dan kembali kepada sang pencipta sebagaimana dalam potongan hadis Rasulullah SAW. berikut ini:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . رواه مسلم

⁵⁰Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 83-84.

⁵¹Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 83.

⁵²Muhammad Jamâluddîn Al-Qâsimî, *Tafsîr al-Qâsimî al-Musammâ Maḥâsin al-Ta`wil*, J. VII, hal. 615.

“Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya yakinlah bahwa Allah melihatmu.” (HR. Muslim).⁵³

Setelah melaksanakan hak Allah SWT. secara sempurna maka dilanjutkan dengan pelaksanaan hak kepada orang lain, yaitu menganjurkan berbuat kebaikan atas dasar memperbaiki dirinya sesuai dengan kadar kemampuan dan berusaha menggapai kemenangan sebagaimana Firman Allah SWT.:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ (الشمس/ ٩١ : ٩ - ١٠)

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dan rugilah orang yang mengotori jiwanya.” (QS. Luqmân [91]: 9-10).

Selain itu, ayat ini juga menyuruh orang untuk meninggalkan kemunkaran yang berupa maksiat kepada Allah SWT. dan hal-hal haram yang merusak pelakunya sendiri. Kemunkaran tersebut adalah penyebab orang masuk neraka yang merupakan tempat kembali yang paling buruk. Jika dalam memperjuangkan *amar ma'rûf nahî munkar* mendapatkan cacian dan cercaan dari manusia hendaklah bersabar atas semua itu. Kedua perintah ini hendaknya dilakukan secara beriringan sebagaimana firman Allah SWT.:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۗ (البقرة/ ٢ : ٤٥)

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (QS. al-Baqarah [2]: 45).

Alasannya adalah semua hal yang telah diwasiatkan dari awal tersebut merupakan hal mempunyai banyak faedah dan besar manfaatnya baik di dunia maupun akhirat sebagaimana telah dilakukan uji coba dalam kehidupan dan ditunjukkan nash-nash agama.⁵⁴

7. QS. Luqmân [31]: (18).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

١٨

(لقمان/ ٣١ : ١٨)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqmân [31]: 18).

Dalam ayat ini terdapat larangan memalingkan wajah dari seseorang yang mengajak bicara dengan tingkah sombong dan merendahkan lawan bicara. Namun, sebaiknya adalah ketika berbicara dengan seseorang hendaknya dengan penuh riang dan gembira bukan sombong dan angkuh. Hal ini diperkuat dengan hadis riwayat Malik dari Ibn Syihab dari Anas Ibn Malik bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Janganlah saling berseteru, jangan saling bermusuhan dan jangan saling mendengki. Jadilah hamba-hamba Allah SWT. yang saling bersaudara. Tidak diperbolehkan bagi muslim untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari.” (HR. Muslim).⁵⁵

Selanjutnya janganlah berjalan dengan lagak congkak (sombong), karena hal itu menjadi sifat jalannya para pembunuh yang sombong. Mereka itu berbuat zalim di atas bumi dengan menzalimi manusia. Tetapi, hendaknya engkau berjalan biasa-biasa saja yang akan membawamu kepada *tawâdhu* (rendah hati) juga mengantarkanmu sampai pada segala macam kebaikan. Jadi, yang dikehendaki ayat ini adalah berjalan dengan kecepatan yang sedang tidak

⁵³Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hujjâj al-Qusyairi al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, J. I, hal. 46-47.

⁵⁴Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 85.

⁵⁵Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hujjâj al-Qusyairi al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, J. IV, hal. 288.

terlalu lambat juga tidak terlalu cepat, namun berjalan sewajarnya tanpa pura-pura *tawâdlu* atau sombong di hadapan orang lain.⁵⁶

8. QS. Luqmân (19).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ^{١٩}
(لقمان/٣١: ١٩)

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmân [31]: 19).

Ayat ini mengandung perintah untuk berjalan secara wajar dan sederhana tanpa ada unsur kesombongan di dalamnya. Selain itu, juga ada perintah untuk melirihkan suara ketika berbicara. Tidak diperkenankan untuk meninggikan suara jika tidak dalam kondisi mendesak dibutuhkan. Karena suara tinggi itu lebih menenangkan bagi si pengucap dan lebih jelas bagi pendengarnya. Suara paling buruk yang tidak sesuai kondisi sewajarnya adalah suara keledai. Orang yang meninggikan suaranya secara berlebihan tidak beda seperti keledai yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT. melalui ayat ini mengajarkan hamba-Nya untuk tidak berteriak-teriak di hadapan manusia dengan penuh hinaan. Orang Arab itu sangat bangga bila punya suara keras. Jika seseorang suaranya keras dianggap sebagai orang mulia, sebaliknya jika seseorang bersuara rendah dianggap sebagai orang hina.⁵⁷

Nilai-nilai karakter dalam QS. Luqmân [31]: 12-19.

Berdasarkan analisa data di atas, maka dapat ditemukan beberapa nilai karakter yang terkandung dalam QS. Luqmân [31]: 12-19 dengan perincian sebagai berikut:

a. Syukur

Pada dasarnya, syukur berarti menebarkan kebaikan. Maka, syukur itu dilakukan dengan tangan.⁵⁸ Hal ini menunjukkan syukur itu hanya dapat diungkapkan dengan amal perbuatan. Pendapat lain menyatakan bahwa syukur itu berarti pujian atas kebaikan yang dimiliki seseorang.⁵⁹

Syukur berarti memanfaatkan sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT. tepat dengan kegunaannya disertai dengan memuji Allah SWT. sesuai dengan kemampuannya. Ibnu Faris (W. 395 H) menyatakan bahwa syukur itu berarti memuji manusia dengan sesuatu yang lumrah. Dikatakan bahwa hakikatnya syukur adalah sifat *ridlâ*.⁶⁰

Ibnu ‘Asyûr (1879-1973 M) berpendapat bahwa syukur merupakan dasarnya *hikmah*. Sebab satu hal yang pertama kali yang diperintahkan oleh Allah SWT. kepada Luqmân adalah syukur. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. Syukur adalah sebagian dari *hikmah*. Sebab, *hikmah* mendorong untuk mengetahui hakikat segala sesuatu yang disesuaikan dengan tindakan yang sejalan dengan ilmunya.⁶¹ Syukur itu ada tiga macam:

- 1) Syukur dalam hati, yaitu menggunakan nikmatnya secara terang-terangan.
- 2) Syukur pada lisan, yaitu memuji si pemberi nikmat.

⁵⁶Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 85-86.

⁵⁷Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 86-87.

⁵⁸Jamâluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab* (Beirut: Dâr al-Ihyâ’ al-‘Arabî, J. VII, Cet. ke-3, 1999), hal. 170.

⁵⁹Louis Makhîlûf, *Kamus al-Munjid* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2008, Cet. ke-34), hal. 397.

⁶⁰Abu al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyâ, *Mu‘jam Maqayîs al-Lughah* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2008), hal. 456.

⁶¹Muhammad Thâhir Ibnu ‘Asyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* (Tunis: Dâr Suhnûn, t.t., J. VIII), hal. 152.

3) Syukur anggota badan, yaitu memberlakukan nikmat sesuai dengan hak-haknya.⁶²

Implikasi dari syukur adalah terwujudnya sikap menghormati dan menghargai nikmat yang diperoleh orang lain. Jika setiap orang mau mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. itu pertanda bahwa orang itu mau menghormati kelebihan orang lain dan merasa cukup dengan pemberian Allah SWT. kepada dirinya. Al-Marâghî (W. 1952 M) menyebutkan bahwa cara untuk mensyukuri nikmat tersebut adalah dengan memuji kebesaran Allah SWT. disertai dengan perbuatan yang sesuai dengan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT.⁶³

Oleh karena itu, pembiasaan syukur harus dapat dimulai sejak usia dini. Jika anak-anak telah mengerti apa itu syukur dan untuk apa syukur tentunya ini akan menanamkan nilai karakter religius dan tanggung jawab. Karakter religius tumbuh karena dia semakin percaya akan kekuasaan Allah SWT. dalam urusan memberikan rizqi. Selain itu, karakter tanggung jawab tumbuh sebab di dalam jiwa yang selalu bersyukur terdapat keinginan untuk selalu melaksanakan perintah Allah SWT. sesuai dengan apa yang dia dapatkan dan miliki.

b. Larangan Syirik.

Pada dasarnya, syirik berarti menjadikan sesuatu yang lain sebagai teman baginya. Maka syirik kepada Allah SWT. berarti menjadikan hal lain sebagai sekutu bagi-Nya.⁶⁴ Di dalam Lisân al-‘Arab dijelaskan bahwa syirik berarti menjadikan sekutu bagi Allah SWT. dalam hal ketuhanan, ke-Esa-an dan kekuasaan-Nya.⁶⁵

Syirik adalah bentuk terbesar dari perbuatan zhalim. Pada dasarnya, zhalim itu berarti meletakkan sesuatu tidak sesuai dengan tempatnya. Zhalim juga dapat berupa perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kehidupan yang berlaku dalam masyarakat (adat istiadat). Ketika kezhaliman ini terjadi tentu ada satu pihak yang dirugikan akibat perbuatan salah seorang lainnya. Dengan demikian, jelas bahwa zhalim merupakan salah satu perbuatan tercela (dosa) yang harus dihindari oleh semua orang.

Jika ada seseorang yang melakukan syirik (menyekutukan Allah SWT. dengan makhluk lainnya) itu termasuk perbuatan zhalim. Dia harus menerima segala konsekuensi yang dilakukannya dengan memperoleh dosa besar. Dosa tersebut tidak akan diampuni oleh Allah SWT. selama hidupnya. Sebab, di dalam kesyirikan itu terdapat upaya menyamakan Allah SWT. dengan makhluk-Nya. Allah Maha Kuasa atas segalanya tidak dapat dibandingkan dengan berhala yang tidak mampu memberikan apa-apa kepada manusia.⁶⁶

Oleh karena itu, jika seseorang mampu menjaga dirinya dari perkataan dan perbuatan yang memicu syirik beserta unsur-unsurnya maka seseorang tersebut akan mendapatkan sebuah hikmah berupa keteguhan hati dalam keyakinannya. Prinsip ketauhidan seseorang yang tertanam sejak dia lahir akan membawanya kepada jalan kebenaran yang selalu sesuai syari‘ah Allah SWT. Adanya ketauhidan dalam diri seseorang itu akan menjadi pondasi awal dalam melakukan ibadah yang terkandung dalam syari‘ah dan nilai-nilai moral yang menjadi cerminan akhlak. Jadi, keimanan seseorang terhadap Allah SWT. ini akan menjadi pondasi dalam pelaksanaan syari‘ah Islam dan akhlak al-Kârîmah. Hal itu berarti bahwa syukur akan berimplikasi bagi pengembangan karakter religius.

c. Berbakti kepada Kedua Orang Tua.

Di dalam al-Qur`an, berbakti kepada kedua orang tua disebut juga sebagai *birrul wâlidain*. Istilah yang perlu digarisbawahi di sini adalah kata *al-birr*. *Al-birr* berarti ketaatan yang merupakan lawan kata dari membangkang.⁶⁷ Ibnu Fâris (W. 395 H) mendefinisikan kata

⁶²Sami‘ Athif Al-Zain, *Mu‘jam Tafsir wa Mufradat Alfâzh al-Qur`an al-Karîm* (Kairo: Dar al-Kitâb al-Misrî, 2007, Cet. ke-5), hal. 557.

⁶³Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 79.

⁶⁴Louis Makhîûf, *Kamus al-Munjid*, hal. 384.

⁶⁵Jamâluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, J. VII, hal. 100.

⁶⁶Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 82.

⁶⁷Jamâluddin Muhammad bin Makram Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, J. I, hal. 371.

al-birr sebagai kejujuran, cerita bersuara, lawan dari laut dan tumbuhan.⁶⁸ Maka, jika kata *al-birr* dikaitkan dengan *al-wâlidain* (kedua orang tua) berarti sebuah upaya untuk berbuat kebaikan yang berupa kejujuran maupun ketaatan kepada keduanya.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebuah keniscayaan. Sebagai anak sudah seharusnya mengerti bahwa kedua orang tua merupakan perantara dia dapat terlahir di dunia ini. Sebab, tanpa mereka berdua mana mungkin Allah SWT. menciptakan anak dari batu dan sebagainya. Sehingga, sudah menjadi hal mutlak untuk dilakukan adalah berbakti kepada kedua orang tua. Al-Marâghî (W. 1952 M) menjelaskan bahwa cara berbakti seorang anak kepada orang tua adalah dengan mendoakan keduanya yang telah menanggung beban, mendidik dan mengasuh sampai seorang anak tumbuh dewasa.⁶⁹

Ibnu ‘Abbâs (W. 68 H) memberikan penjelasan bahwa berbakti kepada kedua orang tua harus dengan cara berterimakasih dan penuh curahan kasih sayang. Dalam kasus ini, ibu harus menjadi prioritas yang lebih utama bagi anak untuk berbakti kepada orang tuanya. Sebab, ibu telah banyak berkorban sejak masa kehamilan hingga mengasuh anak sampai menginjak dewasa.⁷⁰

Berbakti kepada orang tua dilakukan demi mendapatkan ridla Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW.:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ. رواه الترمذي

Telah bercerita kepada kami Abu Hafsh Umar Ibn ‘Ali yang telah bercerita kepada kami Khâlid Ibn al-Harits yang telah bercerita kepada kami Syu‘bah dari Ya‘lâ Ibn ‘Athâ dari ayahnya dari ‘Abdillah Ibn ‘Amr dari nabi SAW. bersabda: “*Ridla Allah ada pada ridla orang tua, dan kebencian Allah ada pada kebencian orang tua.*” (HR. Turmudzi).⁷¹

Adapun cara berbakti kepada orang tua meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mentaati perintah dan larangannya di dalam hal-hal yang telah disyari‘atkan oleh Allah SWT.
- 2) Menghormati dan mengagungkan keduanya dengan berkata dan berbuat yang memuliakannya, tidak melintas sesuka hati di depannya dan tidak meninggikan suara melebihi suaranya.
- 3) Berbuat kebaikan yang dapat sampai langsung kepada orang tua sesuai kemampuan seorang anak seperti memberi makan dan pakaian, mengobati jika sakit dan tidak menyakitinya.
- 4) Tidak memutus silaturahmi dengan kedua orang tua. Dan jika telah meninggal selalu didoakan, menepati janjinya dan memuliakan temannya.⁷²

Oleh karena itu, berbakti kepada kedua orang tua harus dilaksanakan oleh setiap anak. Karena, ini merupakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh al-Qur`an. Setidaknya kebaikan yang dapat diberikan dan dilakukan kepada keduanya merupakan sebuah upaya membalas kasih sayang dan jasa yang telah mereka curahkan ketika anak masih kecil. Maka, silaturahmi antara anak dengan orang tua tidak boleh diputuskan. Ini sebagai wujud kasih sayang yang tidak boleh diputuskan. Berbakti kepada orang tua juga menjadi perantara

⁶⁸ Abu al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyâ, *Mu‘jam Maqayîs al-Lughah*, hal. 67.

⁶⁹ Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 83.

⁷⁰ Abu Thâhir Ibn Ya‘qûb Al-Fairuzzabadî, *Tanwîr al-Miqbâs fî Tafsîr Ibnu ‘Abbâs*, hal. 412.

⁷¹ Abu ‘Isâ Muḥammad Ibn ‘Isâ Ibn Sûrah al-Turmudzî, *Sunan al-Turmudzi*, J. IV, hal. 88.

⁷² Abdullâh Ahmad Khasiyâm, *Birr al-Wâlidain* (Riyad: Maktabah al-Mulq Fahd al-Wathaniyah, 1997), hal. 9-10.

berbakti kepada Allah SWT. Dengan demikian, berbakti kepada kedua orang tua akan menumbuhkan karakter religius.

d. Shalat

Pada dasarnya, shalat berarti doa. Jika kata shalat dikaitkan dengan Allah SWT. maka berarti rahmat. Sedangkan shalat secara istilah adalah suatu pekerjaan yang telah disyari'atkan berupa ruku', sujud dan ketentuan-ketentuan lainnya.⁷³

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang sangat jelas mengenai kewajiban tersebut. Allah SWT. berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَرْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ ۚ (البقرة/٢: ٤٣)

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. al-Baqarah [2]: 43).

Shalat merupakan salah satu pilar agama Islam yang harus selalu dijaga. Sa'id Hawâ (1935-1989 M) berpendapat bahwa shalat merupakan barometer ibadah jasmaniyah. Shalat juga menjadi induk dari ibadah-ibadah lainnya.⁷⁴

Al-Biqâ'î (W. 1480 M) berpendapat bahwa melakukan shalat itu tidak cukup hanya sekedar meleburkan kewajiban yang telah diperintahkan agama. Lebih dari itu, shalat harus disempurnakan setiap hari dengan penuh perhatian pada syarat dan rukunnya.⁷⁵ Wahbah Zuhailî (L. 1932 M) menguatkan bahwa shalat merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, shalat juga menunjukkan iman dan keyakinan seseorang. Maka, ketika melakukan shalat hendaknya seseorang memperhatikan kesempurnaannya baik dari segi syarat, rukun dan sunnahnya.⁷⁶

Di sisi lain, shalat penting karena di dalamnya terdapat unsur yang mampu membangun karakter disiplin dalam diri seseorang. Seseorang yang telah melakukan shalat tepat waktu, itu pertanda bahwa dia telah melakukan upaya untuk menjadi seorang yang disiplin. Sebab, shalat yang disyari'atkan agama itu telah ditetapkan menurut waktunya masing-masing. Sehingga, ketika seseorang telah mampu menjaga shalat tepat waktu itu berarti dia telah menjadi pribadi yang disiplin.

Selain itu, orang yang melakukan shalat dia akan terjaga dari sifat-sifat keji dan munkar. Allah SWT. berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمُ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝ (العنكبوت/٢٩: ٤٥)

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-'Ankabût [29]: 45).

Oleh karena itu, menghargai waktu sangatlah penting di dalam ajaran Islam. Jika seseorang memiliki banyak waktu yang tidak terisi sama artinya orang tersebut tidak mampu menghargai waktu yang terus berjalan. Jika seseorang telah mampu melakukan pekerjaannya

⁷³Abu al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyâ, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, hal. 490.

⁷⁴Sa'id Hawâ, *Al-Asâs fi al-Tafsîr* (Kairo: Dar al-Salâm, 2003, J. I), hal. 68.

⁷⁵Burhânuddin Abu al-Hasan Ibn 'Umar al-Biqâ'î, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmiyyah, t.t., J. XV), hal. 173.

⁷⁶Wahbah Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, J. XI, hal. 412.

tepat saat mulai dan selesainya dia akan menjadi pribadi yang disiplin seperti pepatah yang sering diungkapkan “shalatlah sebelum engkau dishalatkan.”

e. Amar ma'rûf dan Nahî munkar

Sebagai saudara, sesama manusia sudah semestinya saling mengingatkan akan kebaikan dan melarang keburukan. Di sinilah akan terlihat bagaimana letak kebersamaan satu komunitas masyarakat dalam membina persatuan mereka. Ketika ada kebaikan segera mungkin untuk dikabarkan kepada anggota masyarakat lainnya. Lain halnya jika ada salah satu anggota masyarakat yang terlibat kasus kejahatan atau keburukan sesama saudara sudah seharusnya mengingatkannya dan mengajak kembali ke jalan yang benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ (العصر/ ١٠٣ : ١ - ٣)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. al-‘Ashr [103]: 1-3).

Implikasi dari amar ma'rûf nahî munkar adalah terciptanya rasa kebersamaan yang berujung kepada gotong royong dan saling menolong. Sebab, menolong orang lain merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan di sekolah sejak dini kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar ke depannya nanti para peserta didik mampu menjalani kebersamaan dalam perbedaan yang tetap didasarkan kepada semangat persatuan dan kesatuan komunitas.

f. Sabar

Pada dasarnya, sabar berarti menahan diri dari sesuatu.⁷⁷ Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Manzhûr (W. 1312 M) bahwa makna asal sabar adalah menahan. Maka seseorang yang menahan diri dari sesuatu itu berarti dia sabar.⁷⁸

Sabar adalah lawan dari nafsu. Al-Biqâ'î (W. 1480 M) menambahkan bahwa ketika seseorang mampu mengendalikan nafsunya dari segala dorongan dan kebiasaannya dia dapat disebut penyabar. Untuk mengalihkan kebejatan nafsu tersebut seseorang berusaha untuk memperbaiki dan menyucikannya sehingga dapat menciptakan pancaran hati yang mampu menyinari sesuatu yang tersembunyi di balik nafsu.⁷⁹

Adapun jenis-jenis sabar yang dapat dilakukan oleh seorang manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Sabar dalam mengekang hawa nafsu.
- 2) Sabar atas ujian dan cobaan yang berat.
- 3) Sabar atas fitnah manusia.
- 4) Sabar atas hilangnya kenikmatan.
- 5) Sabar dalam menghadapi berbagai musibah kehidupan.⁸⁰

Di dalam pendapat lain, al-Mâwardî (W. 1058 M) mengatakan bahwa sabar ada enam macam sebagai berikut:

- 1) Sabar untuk melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan.
- 2) Sabar atas hilangnya kesempatan yang terlewatkan.

⁷⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997, Cet. ke-14), hal. 760.

⁷⁸Jamâluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, J. VII, hal. 275.

⁷⁹Burhânuddin Abu al-Hasan Ibn ‘Umar al-Biqâ’î, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, J. I, hal. 328-329.

⁸⁰Ya’qûb al-Mulaijî, *Al-Akhlâq fi al-Islâm* (Iskandariyah: Mu`assasah al-Tsaqâfah al-Islâmiyah, 1985), hal. 194-195

- 3) Sabar atas tertundanya kebahagiaan yang sangat diharapkan.
- 4) Sabar atas kesusahan yang dapat terjadi tiba-tiba dalam hidupnya.
- 5) Sabar di dalam kebahagiaan yang sedang terjadi dan menunggu kenikmatan selanjutnya.
- 6) Sabar atas segala kebencian yang terjadi.⁸¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sabar berarti mengekang diri dari melakukan sesuatu. Lebih luas lagi sabar itu dilakukan di dalam melakukan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Ketika tidak mendapatkan kesempatan terbaik seperti harapan semula harus bersabar. Begitu pula ketika sedang tertimpa musibah atau menghadapi ujian berat. Semua orang yang memiliki dan mengembangkan jiwa penyabar akan menumbuhkan karakter kerja keras.

g. Larangan Takabbur (sombong)

Di dalam QS. Luqmân [31]: 18, secara tegas melarang seseorang memalingkan mukanya kepada siapa pun yang ditemuinya. Lebih luas lagi ditambah jangkauannya berupa larangan berbuat demikian dengan lawan bicara. Hal ini menandakan bahwa al-Qur`an mengajarkan kepada manusia tentang tata cara bersikap yang baik kepada orang lain.

Al-Ghazâlî (W. 1111 M) mengutip pendapat yang menyatakan bahwa sesungguhnya terdapat kesombongan di dalam cara berjalan seseorang. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan dari Ibnu Umar RA. bahwa: *“Barangsiapa yang merasa bangga dengan dirinya dan berjalan dalam keadaan sombong niscaya Allah SWT. akan menemuinya dengan penuh kebencian.”* (HR. Aḥmad, Thabrânî, Hâkim, Baihaqi).⁸²

Oleh karena itu, jika seseorang mampu menghindari untuk tidak melakukan hal-hal tersebut maka dia telah berupaya menjaga rasa toleransi terhadap saudaranya. Dia berusaha menghargai siapa saja yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, membiasakan sikap *tawâdlu`* terhadap siapa saja merupakan pesan tersirat dari QS. Luqmân [31]: 18-19.

Setelah melakukan analisa terhadap penafsiran al-Marâghî (W. 1952 M) terhadap QS. Luqmân [31]: 12-19, dapat ditemukan beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah *religius, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, bersahabat, komunikatif, peduli sosial* dan *toleransi*. Ketujuh nilai karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas yang mengadopsi terhadap nilai budaya, agama dan Pancasila. Dengan demikian, pandangan al-Marâghî (W. 1952 M) tentang nilai karakter yang terkandung dalam QS. Luqmân [31]: 12-19 sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter yang telah dirancang oleh Kemendiknas Republik Indonesia.

Struktur Pendidikan Karakter Perspektif Al-Marâghî

Sebelumnya telah disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membentuk manusia menjadi baik dan cerdas berdasarkan nilai-nilai moral yang diadopsi dari nilai-nilai agama, budaya dan Pancasila. Di dalam pendidikan karakter terdapat berbagai elemen yang saling mendukung dalam pelaksanaannya. Sehingga, pendidikan karakter dapat terlaksana dengan berhasil dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Selain itu, juga dibahas mengenai hakikat pendidikan karakter secara umum. Ketika konsep tersebut disandingkan dengan konsep pendidikan karakter perspektif Islam, hasilnya adalah keduanya saling terkait satu sama lain. Hanya saja, di sana sering terjadi perbedaan di dalam implementasinya baik berupa model dan strateginya. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi jurang pemisah yang begitu jauh di antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep karakter perspektif Barat dan Islam saling melengkapi dalam pelaksanaannya.

⁸¹ Abu al-Hasan Âli Al-Mâwardî, *Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn* (Beirut: Dâr Iqra`, 1985), hal. 295-298.

⁸² Abu Muḥammad Ḥamid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ` ‘Ulûm al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986, J. III), hal. 358.

Untuk melengkapi komparasi tersebut telah dipaparkan juga tentang konsep pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Kemendiknas. Walaupun hanya sekilas penjelasannya, namun sudah cukup memberikan keterangan bahwa konsep pendidikan karakter di Indonesia memang sudah baik. Adapun titik permasalahannya terletak pada pelaksanaannya yang belum dapat menunjukkan hasil optimal. Sehingga, dengan menganalisa penafsiran al-Marâghî (W. 1952 M) terhadap QS. Luqmân [31]: 12-19 ditemukan sebuah konsep baru yang lebih dominan bergerak pada pembentukan watak religius dan akhlak. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus bersifat integral-selektif agar dapat mengenai sasaran yang tepat sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di dalam al-Qur`an.

Adapun struktur yang dirumuskan dalam konsep pendidikan karakter perspektif al-Marâghî (W. 1952 M) adalah sebagai berikut:

a. Subyek.

Subyek yang dimaksud dalam masalah ini adalah pelaku yang terlibat dalam program pendidikan karakter. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter, perlu ditekankan siapa saja yang harus terlibat dalam proses tersebut. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak yang ada dalam sebuah Negara mulai dari pemerintah, para guru, orang tua dan masyarakat.

Sementara itu, pendidikan merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan pengajar dan yang diajar (siswa). Ruang lingkup pendidikan tersebut hanya terjadi di lingkungan sekolah saja. Maka, pendidikan karakter yang diusung oleh QS. Luqmân [31]: 12-19 menurut al-Marâghî (W. 1952 M) ini lebih ditekankan kepada orang tua dan anaknya. Sebab, kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua sangat membantu dalam upaya pendidikan karakter lebih optimal.⁸³

b. Materi.

1) Aqidah.

Aqidah ini meliputi masalah keimanan terhadap ke-Esa-an Allah SWT. Hal ini sesuai dengan QS. Luqmân [31]: 13. Selain itu, di dalamnya juga menekankan iman kepada hal-hal yang gaib seperti yang dicontohkan pada QS. Luqmân [31]: 16. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sekecil apapun amal perbuatan baik maupun buruk pasti Allah Maha Tahu dan akan dibalas nanti di akhirat. Iman yang kuat akan menjadi modal utama dan pondasi seseorang dalam melakukan syari`ah dan mengaplikasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

2) Syari`ah.

Syari`ah merupakan suatu tata norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Maka syari`ah dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu ibadah dan mu`âmalah. Ibadah merupakan bentuk manifestasi kepatuhan diri kepada Allah SWT. Contoh ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan mu`âmalah merupakan bentuk tata cara hubungan antara manusia dengan manusia. Contoh mu`âmalah seperti amâr ma`rûf nahî munkar.⁸⁵ Kedua aspek ini sesuai dengan QS. Luqmân [31]: 14.

3) Akhlak.

Pada dasarnya, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan baik maupun buruk tanpa melakukan pertimbangan sebelumnya.⁸⁶ Akhlak merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kondisi sepenuhnya sadar dan tanpa ada paksaan. Jika seseorang melakukan sesuatu karena dipaksa dan tidak sadar

⁸³Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 81-82.

⁸⁴Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 79.

⁸⁵Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 83-85.

⁸⁶Ibrahim Anîs, *Mu`jam al-Wasîth* (Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1972), hal. 292.

maka dia tidak dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkannya.⁸⁷ Maka, dalam kaitan masalah pendidikan karakter akhlak lebih ditekankan dalam urusan antara manusia dengan manusia lain sebagai makhluk sosial.

c. Metode.

Untuk mendukung keberhasilannya, di dalam proses internalisasi pendidikan karakter diperlukan adanya metode. Adapun metode pendidikan karakter perspektif al-Marâghî (W. 1952 M) yang terkandung dalam QS. Luqmân [31]: 12-19 adalah sebagai berikut:

1) Metode keteladanan.

Di dalam QS. Luqmân [31]: 12 menceritakan bagaimana Allah SWT. memberikan kepada Luqmân sebuah hikmah yang sangat bernilai seperti apa yang biasanya diperoleh seorang nabi. Dalam hal ini, para mufassir sepakat bahwa hikmah adalah ilmu yang diperkuat oleh amal dan atau amal yang didukung oleh ilmu.⁸⁸

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Artinya seorang guru tidak hanya menguasai ilmunya secara teori saja, tetapi juga melakukan ilmunya dalam kesehariannya. Sementara itu, murid harus mampu mencari guru yang dapat memberikan teladan baik baginya.

2) Metode mau'izhah.

Mau'izhah merupakan sebuah cara untuk mentransfer ilmu kepada pendengarnya. Istilah ini dapat juga disebut dengan ceramah. Biasanya isi mau'izhah adalah berupa nasehat-nasehat dan ilmu. Dalam masalah ini, Luqmân adalah si penceramah yang memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya. Isi nasehat-nasehat tersebut terkandung dalam QS. Luqmân [31]: 13-19 yang berupa perintah dan larangan tegas. Prosesnya dilakukan dengan bahasa penuh kasih sayang sebagai upaya agar mau'izhah itu mudah diterima dan dilakukan tanpa ada unsur paksaan.⁸⁹

3) Metode diskusi.

Metode ini terinspirasi dari upaya Luqmân ketika ingin melarang anaknya agar tidak berbuat syirik. Di dalam QS. Luqmân [31]: 13 disinyalir ada diskusi tersirat yang terjadi antara Luqmân dengan anaknya. Sehingga, pada akhir ayat itu disebutkan sebuah jawaban yang menjadi alasan sekaligus kesimpulan diskusinya.⁹⁰

4) Metode perumpamaan.

Metode perumpamaan sangat membantu dalam mempercepat pemahaman peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat lebih mudah mengingat nilai-nilai karakter yang dicontohkan dengan sebuah peristiwa atau tokoh. Kelebihan metode ini adalah dapat mempermudah untuk memahami konsep yang abstrak, dapat merangsang untuk menemukan makna tersirat dalam sebuah perumpamaan dan dapat melatih daya nalar dalam memahami sebuah perumpamaan.⁹¹

Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter perspektif al-Marâghî (W. 1952 M) memiliki tiga pokok materi kandungan al-Qur`an, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Tiga materi ini memuat perintah dan larangan Allah SWT. yang berisi ibadah (*hablun minallâh*) dan tata krama dalam bermasyarakat (*hablun minannâs*).

⁸⁷Damanhuri, *Ahlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-Singkili* (Jakarta: Lectura Press, 2014), hal. 31.

⁸⁸Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 79.

⁸⁹Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 81-82.

⁹⁰Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 81-82.

⁹¹Ahmad Musthofa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, J. XXI, hal. 83.

Abdul Fatah

Jika seseorang telah berupaya melaksanakan tiga pokok materi tersebut maka dia akan mengembangkan nilai-nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas pada tahun 2010 dalam Sistem Pendidikan Nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, bersahabat, komunikatif, peduli sosial dan toleransi. Jadi, konsep pendidikan karakter perspektif al-Marâghî (W. 1952 M) meliputi proses pembiasaan tiga materi pokok yang menghasilkan delapan nilai karakter sesuai dengan kandungan al-Qur`an.

Daftar Pustaka

‘Asyûr, Muḥammad Thâhir Ibnu, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr* (Tunis: Dâr Suḥnûn, t.t., J. VIII).

Abidinsyah, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat”, *Jurnal Socioscientia STKIP PGRI Banjarmasin, Vol. III, No. 1 Februari 2011*.

al-Biqâ’î, Burhânuddîn Abu al-Ḥasan Ibn ‘Umar, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmiyyah, t.t., J. XV).

Al-Dzahabi, M. Husein, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* (Kairo: Dar al-Ḥadîts, 2005, J. II).

Al-Fairuzzabadî, Abu Thâhir Ibn Ya’qûb. *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu ‘Abbâs*. (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001)

Al-Ghazâlî, Abu Muḥammad Ḥamid Muḥammad Ibn Muḥammad, *Iḥyâ` ‘Ulûm al-Dîn*, J. III (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986).

Al-Marâghî, Ahmad Musthofa, *Tafsîr Al-Marâghî* (Mesir: Musthofa al-Bâbî al-Halabî, 1946, J. XXI).

Al-Mâwardî, Abu al-Hasan Âli, *Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn* (Beirut: Dâr Iqra`, 1985).

al-Mulajjî, Ya’qûb, *Al-Akhlâq fî al-Islâm* (Iskandariyah: Mu`assasah al-Tsaqâfah al-Islâmiyah, 1985)

al-Naisâbûrî, Abu al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥujjâj al-Qusyairi, *Shahîḥ Muslim* (Kairo: Dâr al-Ḥadîs, 1997, J. IV).

Al-Qâsimî, Muḥammad Jamâluddîn. *Tafsîr al-Qâsimî al-Musammâ Maḥâsin al-Ta`wîl*. Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2003.

Al-Turmudzî, Abu ‘Isâ Muḥammad Ibn ‘Isâ Ibn Saurah. *Al-Tashrîḥ bi Zawâ`id al-Jâmi‘ al-Shahîḥ Sunan al-Turmudzi*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000).

Al-Zain, Sami‘ ‘Athif, *Mu’jam Tafsîr wa Mufradat Alfâzh al-Qur`an al-Karîm* (Kairo: Dar al-Kitâb al-Misrî, 2007, Cet. ke-5).

Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).

Anîs, Ibrahim, *Mu’jam al-Wasîth* (Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1972).

Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrouf As-Singkili* (Jakarta: Lectura Press, 2014).

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997).

Depiyanti, Oci Melisa. “Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School”. *Jurnal Tarbawi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Vol. I, No. 3 September 2012*.

Echols, John M. dan Hassan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010, Cet. ke-24).

Ḥawâ, Sa`îd, *Al-Asâs fî al-Tafsîr*, J. I (Kairo: Dar al-Salâm, 2003).

<http://beritidakaltara.com/?p=2100> diakses pada Rabu, 17 Desember pukul 23.27 WIB.

<http://infotercepatku.blogspot.com/2013/09/daftar-kasus-kasus-korupsi-di-indonesia.html> diakses pada Rabu, 24 Desember 2014 pukul 22.40 WIB.

<http://regional.kompas.com/read/2014/11/26/21075121/Tawuran.Pelajar.Hampir.Terjadi.Sebulan.Sekali.di.Magelang> diakses pada Selasa, 24 Desember 2014 pukul 23.01 WIB.

<http://www.bimbingan.org/penyebab-kemunduran-karakter-bangsa.html> diakses pada Rabu, 24 Desember 2014 pukul 23.15 WIB.

<http://www.merdeka.com/peristiwa/icw-temukan-banyak-korupsi-pengadaan-modul-kurikulum-2013.html> diakses pada Kamis, 25 Desember 2014 pukul 22.47 WIB.

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/12/25/mycr3e-pendidikan-karakter-solusi-kikis-permasalahan-bangsa> diakses pada Senin, 01 Desember 2014 pukul 23.00 WIB.

<https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>. Diakses pada Kamis, 29 Januari 2015 pukul 09.50 WIB

Ibn Manzûr, Jamâluddin Muhammad Ibn Makram, *Lisân al-‘Arab* (Beirut: Dâr al-Ihyâ` al-‘Arabî, J. VII, Cet. ke-3, 1999).

Ibn Zakariyâ, Abu al-Husain Ahmad Ibn Fâris, *Mu‘jam Maqayîs al-Lughah* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2008).

Jalaludin, “Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter”, *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 13, No. 2 Oktober 2012*.

Khasyîm, ‘Abdullâh Ahmad *Birr al-Wâlidain* (Riyad: Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyah, 1997).

Latif, Yudi *Menyemai Karakter Bangsa* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009).

M. Naquib Al-Atthâs, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).

Makhluf, Louis, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007, Cet. ke-42).

Munawar, Said Agil Husin *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005, Cet. ke-2).

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Cet. ke-14 (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997).

Rahman, Amri dan Dulsukmi Kasim, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`an, Upaya Meningkatkan Bangsa yang Berkarakter”, *Jurnal Al-‘Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol. XIV, No. 1 (Juni 2014)*

Rasidin, “Pendidikan Anak Versi Luqmân Hakîm”, Skripsi STAIMA Al-Hikam Malang, 2008, hal. 23.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013. Cet. ke-3.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. X (Jakarta: Lentera Hati, 2010, Cet. ke-3).

Thanthâwî, Sayyid, *Tafsir Al-Wasîth li al-Qur`ân al-Karîm* (Mesir: Dâr al-Sa‘adah, 2007, J. XI).

Tim Penulis, *Tafsir Al-Qur`an Tematik; Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur`an, 2010).

Tim Penyusun, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, tt.)

Tim Penyusun, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Difa Publisher, 2008).

Zuhâili, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, Cet. ke-9. (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007)